

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dapat ditinjau berdasarkan seberapa besar motivasinya. Siswa yang bermotivasi tinggi akan menjurus pada tingginya tingkat keberhasilan belajar, namun ketika seorang siswa minim dalam hal motivasi belajar maka tingkat keberhasilan belajarnya akan rendah. Tinggi rendahnya motivasi bisa menentukan tingkat usaha dan semangat seseorang terhadap suatu kegiatan, dan memastikan hasil yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi pada proses pembelajaran merupakan bentuk bagian terpenting dari proses belajar. Sering terjadi siswa tidak sepenuhnya memanfaatkan kemampuan hasil belajarnya bukan karena kurangnya bakat akan tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar.

Guru seringkali memaksa siswa untuk menerima materi yang mereka berikan. Sudut pandang terkait pentingnya materi hanya dilihat dari sisi guru saja, bukan dari sudut pandang siswa itu sendiri selaku subjek penelitian. Akibatnya, siswa tidak termotivasi dalam belajar. Ketidakefektifan cara tersebut, menjadikan tidak maksimalnya pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran juga belum optimal. Oleh karena itu, cara pandang modern terhadap proses pembelajaran dapat mengklasifikasikan motivasi sebagai bagian utama. Seorang guru diharapkan bisa memberikan dorongan baik berupa semangat agar siswa mau berupaya dan mengerahkan segala keahliannya dalam belajar.¹

a. Pengertian Motivasi Belajar

Asal usul kata “motivasi” berawal dari bahasa Inggris “*motivation*” yang bermakna daya batin, bentuk alasan, dan dorongan.² Sebuah alasan atau motivasi tersebut merupakan bentuk kata kerja dari “*to motivate*” yang diartikan mendorong, sebagai penyebab dan rangsangan.

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 250.

² John Echoleds dan Hasan Sadin, *Kamus bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT.Gramedia, 1080), 386.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menjelaskan bahwa motivasi ialah kecondongan baik secara sadar maupun tidak sadar, yang tampak pada diri seseorang dalam bertindak dengan maksud khusus atau beberapa upaya yang menjadikan seseorang atau sekumpulan orang terketuk untuk bertindak sesuai dengan kemauan yang ingin dicapai.³

Masnur menyampaikan bahwasanya motivasi dianggap sebagai keantusiasian yang tertanam dalam diri seorang individu untuk menunaikan beberapa aksi tertentu guna menggapai suatu impian.⁴ Sementara itu, Djiwandono beranggapan bahwa motivasi adalah totalitas upaya dalam menggerakkan diri seorang siswa, sampai menciptakan aksi belajar, yang menanggung keberlangsungan serta mengarahkan pada kegiatan tersebut, sehingga arah yang diinginkan siswa mampu tergapai.⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa motivasi merupakan dorongan energi yang dapat berbentuk semangat, kemauan, keingintahuan, atau impian. Motivasi berguna sebagai pendorong belajar bagi peserta didik. Peserta didik yang tekun belajar mestinya terpengaruhi oleh motivasi. Tujuan peserta didik selama belajar yakni capaian dalam menguasai suatu hal yang telah dipelajarinya.⁶

Motivasi belajar menurut Yamin ialah memelopori diri seseorang secara psikis agar mampu melaksanakan kegiatan belajar dan menambah keahlian, wawasan.⁷ Sumadi Suryabrata juga berpendapat, “Motif adalah sebuah kondisi seorang yang mendukung terlaksananya aktivitas khusus guna menggapai suatu keinginan”.⁸ Pernyataan lain juga disampaikan oleh Sriyanti, beliau menganggap motivasi merupakan kekuatan dalam menggerakkan agenda belajar

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 27.

⁴ Djamarah dan Syaiful Basri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), 41.

⁵ Djiwandono dan Eka, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), 328.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdikbud, 1994), 80.

⁷ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 80.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 70.

anak. Pemaknaan motif sebagai stamina yang tertanam dalam diri individu hingga menjadikan orang tersebut melakukan suatu tindakan. Anak dengan motif paling kuat akan memiliki daya belajar yang cukup lama.⁹

Pada kelas dengan kegiatan belajar mengajar, hanya sebagian siswa yang menyimpan motivasi belajar terhadap bahan ajar. Terkadang seorang siswa hanya mampu mencintai satu bahan ajar saja, kemudian tidak mampu untuk mencintai bahan ajar lainnya. Hal seperti inilah yang menjadi persoalan bagi para guru tiap kali berada dalam perkumpulan. Guru senantiasa terarah pada persoalan motivasi bagi para siswanya yang ketika diberikan materi ajar kurang mampu mengikuti.¹⁰

Berdasar pada berbagai pendapat, asumsi, dan juga argumen di atas, bisa diambil simpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu upaya yang berasal dari diri seseorang secara sadar guna melangsungkan aktivitas belajar demi tercapainya keinginan khusus yang menjadikan perubahan hasil belajar yang bagus. Motivasi itu bukan hanya sebagai tolok ukur dari suatu tingkah laku, juga memastikan hasil dari tingkah lakunya. Dorongan untuk belajar atau melakukan suatu tindakan dapat terjadi melalui motivasi yang disertai kesungguhan guna memastikan hasil kerjanya.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Macam-macam motivasi dalam belajar dapat ditinjau dari berbagai arahan yang sangat bervariasi. Sumadi Suryabrata menggolongkan motivasi menjadi dua, diantaranya yaitu:

1. Motif Bawaan

Motif bawaan ialah motif yang berada dalam diri individu secara langsung semenjak dilahirkan dan tanpa dipelajari terlebih dahulu, contohnya keinginan untuk makan, minum, bekerja, dan lain sebagainya secara sadar.

2. Motif yang ditelaah

Motif yang ditelaah ialah motif yang muncul ketika mempelajari dari seseorang individu, kelompok, atau

⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), 8.

¹⁰ Djamarah dan Syaiful Basri, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rienka Cipta, 2002), 182.

secara pribadi disertai tujuan khusus, contohnya keinginan untuk mempelajari ilmu tertentu.¹¹ Selain itu kemauan untuk mengajari suatu hal dalam masyarakat. Jenis motif ini identik disimbolkan sosial dikarenakan kehidupan manusia disuatu lingkungan saling memerlukan, sehingga motivasi tersebut dapat terbentuk dengan sendirinya. Hubungan saling memerlukan secara sosial tersebut memunculkan adanya persatuan dalam masyarakat hingga tercapainya kesenangan diri. Oleh karenanya, manusia perlu menumbuhkembangkan sifat suportif, santun, bermasyarakat, terlebih pada guru juga orang tua.¹²

Sementara menurut Biggs dan Telfer mendefinisikan macam-macam motivasi dalam buku Psikologi Pendidikannya menjadi empat macam sebagai berikut:

1. **Motivasi Instrumenal**

Ketika seseorang belajar dengan tujuan memperoleh reward atau demi menghindari suatu konsekuensi maka hal tersebut dinamakan motivasi instrumenal.

2. **Motivasi Sosial**

Ketika seseorang mengikutsertakan orang lain seperti dalam hal mengerjakan tugas atau belajar maka hal tersebut dinamakan motivasi sosial.

3. **Motivasi Berprestasi**

Ketika seseorang berkehendak untuk menggapai sebuah prestasi atau kemenangan yang ditentukan sendiri maka hal tersebut dinamai motivasi berprestasi.

4. **Motivasi Intrinsik**

Ketika seseorang ingin menggapai kemauannya sendiri maka dinamai motivasi intrinsik.¹³

c. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi dari motivasi belajar ialah sebagai perangsang upaya dan gapaian hasil belajar. Upaya dilakukan oleh seseorang ketika motivasi dalam dirinya terbentuk dengan baik. Dengan begitu, kegiatan belajar mengajar mampu

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet ke-7, 72.

¹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 86.

¹³ Subini dan Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2011). 116.

memperlihatkan hasil yang baik pula. Berlandaskan hal tersebut, terdapat tiga fungsi yaitu:

1. Menjadikan seseorang terdorong untuk bergerak. Dalam kondisi ini motivasi diasumsikan sebagai penggerak dari setiap hal yang hendak dilaksanakan.
2. Menetapkan tujuan dari tindakan, dengan begitu motivasi mampu memberikan arahan dan kesesuaian yang hendak dituju.
3. Menyortir tindakan atau aksi dengan memastikan aksi seperti apa yang layak dilaksanakan dan selaras dengan tujuan yang hendak dicapai, dan membuang aksi yang tidak bermanfaat.¹⁴

Sedangkan menurut Hamalik fungsi motivasi meliputi:

1. Munculnya dorongan berupa tindakan atau tingkah laku. Tidak akan muncul suatu perbuatan apabila tidak terdapat motivasi contoh kecilnya kegiatan belajar.
2. Mengarahkan atau mengalihkan, maksudnya yaitu perbuatan diarahkan guna mencapai suatu tujuan yang diidamkan.
3. Memobilisasi. Cepat atau lambatnya suatu pekerjaan akan terlihat melalui besar kecilnya motivasi yang dimiliki.¹⁵

Pada kenyataannya motivasi belajar mampu menolong seorang guru dalam memahami serta menjelaskan sikap apa saja yang diperlukan siswa pada kegiatan belajar. Motivasi tidak hanya membagikan instruksi kegiatan pembelajaran, namun juga membagikan tinjauan-tinjauan positif dalam diri siswa termasuk kegiatan belajarnya.¹⁶

Beberapa peranan motivasi belajar terbagi menjadi:

- 1) Penentu kekuatan dalam belajar
- 2) Menelaah terkait haluan belajar
- 3) Memastikan kesungguhan belajar

Motivasi juga mampu mengukuhkan pembelajaran seorang siswa. Ketika siswa dihadirkan pada persoalan yang membutuhkan balasan dari timbal baliknya. Hal-hal yang dilalui sebelumnya suatu saat akan menjadi jawaban atau

¹⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 85.

¹⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

¹⁶ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), 135.

motivasi dari persoalan tersebut. Motivasi dapat mempertegas antara tujuan belajar dan makna pembelajaran. Siswa akan cenderung semangat dalam mempelajari suatu hal ketika siswa tersebut mendapati manfaat baik dalam dirinya seperti pengalaman hidup sehari-hari. Impian seorang siswa untuk memperoleh kebaikan hasil harus disertai dengan motivasi berupa ketekunan belajar. Sebaliknya, jika siswa mudah melenceng dari kegiatan belajar itu berarti tidak terdapat motivasi dalam dirinya.¹⁷

Pentingnya motivasi semakin terakui ketika muncul pendapat bahwa “keesensialan dari motivasi belajar ialah digunakan untuk menanamkan sikap antusias, semangat dan kebermaknaan kegembiraan belajar yang memiliki peran untuk memastikan bahwa siswa termotivasi secara maksimal memiliki banyak daya untuk pelaksanaan kegiatan belajar, yang mana akan memperoleh hasil terbaik pula”.¹⁸ Motivasi siswa untuk belajar terkadang juga dapat melemah. Ketika hal itu terjadi maka aktivitas pembelajaran akan terganggu. Selain itu, kualitas hasil belajar akan rendah.¹⁹

Berikut ini adalah Firman Allah SWT tentang motivasi yang tertuang dalam QS.Al-Ankabut ayat 69 memiliki kandungan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut 69).²⁰

¹⁷ Putri Restu Rahayu, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Tahun Ajaran 2016/2017 Gugus Lokawiyata Siwi Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 24-25. Diakses pada 13 Februari, 2022, <http://lib.unnes.ac.id/31438/1/1401413457.pdf>.

¹⁸ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), 135.

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 239.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-QUR’AN DAN TERJEMAHNYA* (Depok : CV. Rabita, 2016), 404.

Dari ayat di atas menyimpan implikasi bahwa kaum mukminin disanjung dan dijanjikan kemudahan serta kebahagiaan jalan bagi mereka. Maksudnya barang siapa yang berjihad atau serius melakukan sesuatu atau bermujahadah dengan tujuan memperoleh ridhanya, maka Allah SWT akan memperlihatkan atau mengantarkan pada tujuan yang dimaksudkan.²¹ Hubungannya dengan motivasi belajar adalah kesungguhan atau upaya seseorang dalam mencari tambahan ilmu, maka Allah akan tunjukkan jalannya untuk memperoleh ilmu itu. Oleh karenanya, barang siapa bermotivasi tinggi maka akan berhasil dalam usaha mencari sesuatu tersebut. Seperti halnya dalam kegiatan belajar siswa akan mendapati hasil yang bagus ketika termotivasi dengan baik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang berada dalam motivasi belajar yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, antara lain:

1. Faktor Internal

1) Cita-cita dan pendapat siswa

Bentuk salah satu faktor yang mampu meneguhkan semangat siswa dalam menuntut ilmu yaitu dengan mempunyai cita-cita (impian). Sedangkan pendapat (aspirasi) ialah sebuah pijakan berupa kemauan yang menjadi acuan awal individu.

2) Kemampuan siswa

Setiap individu dari manusia mempunyai kemampuan atau keahlian yang berbeda, tidak berbeda seperti halnya siswa. Kemampuan siswa terikat dengan motivasi belajar, contohnya seperti siswa yang berkemampuan rendah pada akhirnya memiliki motivasi belajar rendah.²²

3) Kondisi siswa

Keadaan atau kondisi fisik seorang siswa juga turut andil dalam penentuan tinggi rendahnya motivasi belajar. Contoh kesehatan panca indera. Ketika siswa

²¹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 545.

²² Putri Restu Rahayu, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Tahun Ajaran 2016/2017 Gugus Lokawiyata Siwi Kabupaten Banyumas" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 128-129. Diakses pada 13 Februari, 2022, <http://lib.unnes.ac.id/31438/1/1401413457.pdf>.

mampu memaksimalkan kinerja dari setiap panca inderanya maka secara tidak langsung siswa tersebut akan mampu berhasil pada tahap belajarnya.²³ Misalkan ada seorang siswa yang sedang sakit, maka dari itu perhatian belajarnya akan terganggu. Sebaliknya, primanya seorang siswa, akan mempermudah fokusnya perhatian dalam belajar.²⁴

4) Lingkungan siswa

Lingkungan belajar setiap siswa dikategorikan dalam dua jenis yaitu fisik dan sosial. Lingkungan fisik ialah sebuah lokasi dimana seorang siswa mendapatkan suasana belajar yang tertata dan nyaman sehingga memicu timbulnya motivasi yang baik. Sementara itu, lingkungan sosial adalah penempatan dimana siswa dapat bertukar pikiran dengan manusia lainnya, misalnya siswa dibebaskan dalam berkumpul di lingkungan yang kurang berpendidikan atau sehingga tanpa sadar siswa tersebut harus mampu menyeimbangkan dirinya dengan kondisi yang berlawanan.²⁵

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Perasaan, memori, kemauan, serta pengalaman termasuk bagian dari unsur dinamis yang bisa mempengaruhi motivasi secara spontan maupun tidak spontan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang bukan berasal dari dalam diri seorang siswa dan mampu merubah motivasi belajar siswa, diantaranya :

1) Kondisi lingkungan belajar

Semangat belajar seorang siswa akan terdukung apabila lingkungan belajarnya kondusif.

²³ Hanifah Balqis, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 15. Diakses pada 29 Oktober, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37991>.

²⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 232.

²⁵ Hanifah Balqis, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 16. Diakses pada 29 Oktober, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37991>.

- 2) Sosial sekolah
Keadaan saling respon antara guru, siswa, teman kelas lain yang terhitung berlebihan bisa menghambat atau menghalangi pembelajaran.
- 3) Sosial masyarakat
Apabila siswa merasa keberadaannya dalam hal kemasyarakatan tidak diakui, maka faktor tersebut dapat memicu rendahnya semangat belajar.
- 4) Sosial keluarga
Tautan harmonis antara orangtua dengan anak, saling menghormati juga mampu membantu memotivasi anak dalam belajar.
- 5) Lingkungan non sosial
Pada faktor ini tergolong menjadi dua yaitu faktor instrumental dan lingkungan alamiah. Contoh dari faktor instrumental adalah akomodasi atau penyediaan layanan sekolah akan menambah gelora semangat dalam belajar. Sedangkan lingkungan alamiah ialah bentuk suport, belas kasih dan kelaziman keluarga yang baik maka motivasi anak akan terganggu.²⁶

e. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bisa digolongkan sebagaimana berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan belajar
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam melakukan kegiatan belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita
- d) Penghargaan dan penghormatan atas diri dalam belajar
- e) Adanya lingkungan belajar yang baik
- f) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Selain itu Brophy juga mengemukakan indikator motivasi yang umum diaplikasikan guru untuk mentransfer rangsangan produktif siswa dalam belajar, diantaranya yaitu:

²⁶ Putri Restu Rahayu, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Tahun Ajaran 2016/2017 Gugus Lokawiyata Siwi Kabupaten Banyumas” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 130. Diakses pada 13 Februari, 2022, <http://lib.unnes.ac.id/31438/1/1401413457.pdf>.

- a) Terhubung pada kondisi lingkungan yang memadai, tingkat kesulitan, kebermaknaan dan penghalang strategi
- b) Impian keberhasilan berisi tentang kelancaran strategi, rencana bimbingan, himbuan perbaikan pengakuan berbentuk hadiah, keahlian yang positif dan nilai belajar.²⁷

Dengan begitu, dapat dituliskan bahwa definisi dari kata motivasi belajar adalah adanya keinginan, baik itu suport dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri yang berpatokan pada beberapa indikator pendukung guna mengupayakan perbaikan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali dimaknai sebagai prestasi belajar yang artinya hasil usaha.²⁸ Winkel menerangkan bahwa hasil belajar adalah modifikasi yang mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Selain itu, hasil belajar bisa dimaknai sebagai transformasi tabiat yang berlangsung pada tiap-tiap siswa sebagai dampak dari suatu proses pembelajaran yang dapat memudahkan tercapainya suatu materi pembelajaran dengan baik.²⁹

Hasil belajar yang didefinisikan pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu “kecakapan wawasan atau keahlian yang diperluas pada suatu mata ajar, lumrahnya ditunjukkan berdasarkan angka nilai tes yang dikeluarkan oleh guru”.³⁰

Maka dari itu, maksud pokok dari hasil belajar yaitu tingkat pencapaiannya yang dapat mudah dipahami setelah

²⁷ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8-10.

²⁸ Augusta, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Make A Macth” (Artikel Penelitian, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013), 4, diakses pada 6 April, 2022, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/3284/3277>.

²⁹ Antonia Ratna Wiji Rahayu, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD Negeri Dekso II Menggunakan Media Pembelajaran IPA Berbasis Metode Montessori pada Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Penutup Tubuh” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 10, diakses pada 6 April, 2022, https://repository.usd.ac.id/34127/2/151134154_full.pdf.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet.ke-4, 895.

turut serta dalam kegiatan pembelajaran, yang mana ditandai skala nilai berbentuk huruf atau penyimbolan.³¹

Hasil belajar siswa dipandang sebagai refleksi dari motivasi belajar perbuatan mereka. Guna meninjau perbedaan yang terjadi dalam diri seorang siswa, guru bisa mengukurnya melalui pengamatan dan juga tes dengan begitu akan timbul kesungguhan dalam menggapai hasil yang bagus. Takaran motivasi belajar akan sangat menjadi penentu tingkat capaian hasil belajar seseorang.³²

Definisi hasil belajar juga diungkapkan oleh beberapa pakar diantaranya yaitu menurut Catharina Tri Anni, yang beranggapan sebagai transfigurasi capaian tingkah laku seorang siswa setelah mempelajari suatu hal. Kemahiran yang digapai oleh seorang siswa setelah merampungkan pembelajarannya dinamakan hasil belajar. Pendapat Keller dalam H Nashar hasil belajar merupakan proses modifikasi dari suatu saran tersembunyi berwujud dorongan dan impian keberhasilan juga saran rencana dan manajemen siswa dalam motivasi yang berdampak terhadap sungguhnya upaya yang diperlihatkan untuk menggapai impian belajar. Seseorang mungkin dapat mengatakan bahwa jika sesuatu akan berubah dalam dirinya sendiri untuk mempelajari sesuatu, namun tidak memodifikasi secara keseluruhan. Jadi hasil belajar adalah menjangkau impian belajar dan keluar output dari proses belajar.³³

Sardiman A.M mengutip dari Bloom bahwa hasil belajar adalah kecakapan yang dikuasai oleh seseorang setelah mendapatkan wawasan belajarnya.³⁴ Klasifikasi yang diungkapkan oleh Bloom, hasil belajar dibagi ke dalam 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut penjelasan 3 ranah terkait pengklasifikasian hasil belajar:

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

³² Hanifah Balqis, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 21. Diakses pada 29 Oktober, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37991>.

³³ I.Gusti Bagus Darmawan. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Menggambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 25.

³⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 23.

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Pada ranah kognitif ini, Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar memuat beberapa aspek diantaranya ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi. Dalam hal ini ingatan dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan keahlian siswa dalam menyimpan atau merekam bahan pengajaran yang diterima. Siswa disebut mampu memahami ketika mereka mampu menafsirkan arti dan pesan dari proses pembelajaran. Keahlian dalam pengimplementasian dapat dikatakan tidak gagal apabila seorang siswa dapat mengerti sebuah konsep pembelajaran. Analisis ialah keahlian siswa dalam mengidentifikasi sebuah konsep dalam keterkaitan unsur-unsur. Kemudian evaluasi merupakan keahlian siswa dalam memandang dan memutuskan untuk dirinya.

2. Ranah Afektif (Sikap)

Pada ranah afektif, Bloom menitikberatkan hasil belajar secara sikap yang berkaitan pada penerimaan, respon, pandangan, organisasi dan internalisasi. Penerimaan yang dimaksud ini sensitivitas dalam penerimaan impuls terhadap siswa yang datang dari luar seperti aktifnya pemicu yang disalurkan oleh guru. Respon ini berhubungan dengan sikap atau respon yang diungkapkan siswa terhadap pemberian impuls. Pandangan berkaitan timbulnya impuls. Selanjutnya organisasi merupakan kemahiran siswa dalam mendistribusikan nilai-nilai yang diperoleh selama belajar. Sedangkan internalisasi kaitannya dengan keseimbangan norma yang ada dan melekat dalam masing-masing siswa.

3. Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotorik ini merupakan kemahiran dalam melaksanakan suatu hal dengan tindakan yang berkaitan dengan hasil belajar, meliputi gerak spontanitas (gerak langsung atau refleks), gerakan umum, keahlian sadar contohnya dalam hal memisahkan secara visual baik gambar atau audio (suara). Ranah psikomotorik ini juga berkaitan dengan keperkasaan, kekompakan atau kecocokan, keahlian dasar hingga keahlian kompleks,

dan keekspresifan (gerakan yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia).³⁵

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah suatu kecenderungan seorang siswa untuk berproses dengan aktif menunaikan beragam kesibukan belajar sampai mendapatkan hasil terbaik sesuai impiannya.³⁶

b. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian atau pertimbangan ialah metode dalam menganalisa sebuah karya secara sistematis guna menyadari seberapa maksimalnya pencapaian kerja tersebut dengan menggunakan bahan atau metode tertentu. Selain itu juga penilaian dapat diartikan sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan suatu pendidikan atau alat yang memberikan informasi agar usaha yang diinginkan dalam tujuan pendidikan tercapai.

Peralatan yang dipakai untuk melaksanakan penilaian adalah tes dan non-tes. Penilaian sendiri mempunyai beberapa fungsi yang dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Sebagai penentu ketidakberdayaan atau keberdayaan juga pemenuhan siswa dalam memperdalam bahan ajar yang telah tersampaikan ketika pembelajaran.
2. Sebagai penentu hal-hal yang sekiranya membutuhkan perbaikan atau revisi (pengubahan ke arah lebih sempurna) seperti halnya: desain gaya, bahan ajar, sarana peralatan, haluan dan sebagainya.
3. Ketika melangsungkan program pelajaran, maka fungsinya sebagai penentu ketidakberdayaan atau keberdayaan seorang guru.
4. Tersedianya sarana untuk mengarahkan fokus pertambahan dan perluasan wawasan baik pribadi maupun kumpulan siswa.
5. Guna menyadari seberapa maksimalnya siswa dalam menguasai landasan-landasan.

³⁵ Antonia Ratna Wiji Rahayu, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III SD Negeri Dekso II Menggunakan Media Pembelajaran IPA Berbasis Metode Montessori pada Materi Penggolongan Hewan Berdasarkan Penutup Tubuh” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 11-12, diakses pada 6 April, 2022, https://repository.usd.ac.id/34127/2/151134154_full.pdf.

³⁶ Hanifah Balqis, “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 21. Diakses pada 29 Oktober, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37991>.

6. Guna menyadari berbagai sifat yang tertanam dan tingkat siswa yang cermat.
7. Guna mengetahui keseharian (standing) tiap-tiap siswa dalam suatu kelompok.
8. Guna membagikan dorongan belajar terhadap anak.
9. Hasil evaluasi biasanya berbentuk petunjuk terkait apakah metode dan bahan pengajaran yang diterima siswa sudah baik atau belum.
10. Melalui hasil observasi, guru bisa mentransfer pendapat atau masukan pada orang tua dan anak, tentang cara pengajaran yang baik untuk kedepannya.³⁷

Berdasarkan penjelasan beberapa fungsi hasil belajar, bisa ditarik simpulan bahwa pada keutamaan dalam kegiatan belajar yaitu melaksanakan penilaian yang bisa mempengaruhi siswa secara positif dalam hal peningkatan hasil belajar.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

1. Dimanfaatkan sebagai subjek laporan yang nantinya dipersembahkan kepada orang tua siswa terkait perkembangan yang berhasil dicapai oleh anaknya.
2. Membangunkan semangat siswa dalam belajar.
3. Kesadaran guru terhadap kekurangan atau kesulitan yang siswa alami ketika belajar sehingga dapat diatasi dengan benar.
4. Menjadi bukti timbal balik kurikulum pendidikan yang dikaitkan.
5. Guru mampu memahami seberapa jauh pemahaman siswa terkait pelajaran yang diajarkan.
6. Kemampuan masyarakat dalam memahami seberapa jauh tingkat keberhasilan belajar siswa sehingga mampu mendeteksi kualitas pendidikan di masa sekarang ini.³⁸

c. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Pengevaluasian siswa berupa hasil belajar sekolah yang didasarkan atau dititik beratkan pada kurikulum 2013 mempunyai lima karakteristik, diantaranya:

³⁷ Dede Sutarsih-Kadarsah, *Beberapa Penilaian yang Dilaksanakan oleh Guru di Sekolah* (Jakarta: CV Indra Jaya, 1984), 13.

³⁸ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. ke-15, 140.

1. Belajar Tuntas
Anggapan atau pandangan yang dipakai dalam belajar tuntas ialah peserta didik mampu belajar segalanya dengan alokasi waktu yang tidak sama. Peserta didik lambat belajarnya memerlukan waktu cukup panjang untuk materi yang serupa diperbandingkan dengan normalnya peserta didik. Kompetensi pada derajat wawasan dan kapabilitas KI-3 dan KI-4, peserta didik tidak diizinkan menggarap pekerjaan selanjutnya, sebelum cakap merampungkan sebelumnya dengan baik dan benar.
2. Autentik
Penilaian autentik dan koherensi pembelajaran, bukan menunjukkan dunia persekolahan melainkan permasalahan dunia nyata yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam metode juga penggolongan holistik kompetensi (kompetensi utuh dengan mengaitkan wawasan, perilaku dan keahlian). Penilaian autentik bukan hanya menaksir apa yang diketahui oleh peserta didik tetapi lebih mempertegas menaksir tindakan peserta didik.
3. Berkesinambungan
Berkesinambungan ini memiliki tujuannya untuk memperoleh keutuhan ilustrasi terkait kemajuan hasil belajar peserta didik dengan meninjau keberlanjutan dan perubahan hasil secara konsisten berulang dan berkelanjutan seperti tes harian, tengah semester, akhir semester, atau kenaikan kelas).
4. Berdasarkan Patokan Kriteria
Kemahiran peserta didik tidak diperbandingkan dengan kelompoknya, akan tetapi diperbandingkan pada ketetapan khusus (kriteria) contohnya standar ketuntasan yang telah disetujui oleh seluruh satuan pendidikan.
5. Berbagai macam Teknik Evaluasi yang Dipakai
Evaluasi yang diambil dapat berwujud catatan tes, ucapan, karya, portofolio, proyek, observasi dan intropeksi.³⁹

³⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018), 16-18.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada kenyataannya, baiknya hasil belajar siswa dalam tiap KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di sekolah umumnya dilatar belakangi oleh kepandaian siswa itu sendiri, namun masih terdapat hal lainnya sebagai faktor ketetapan dalam menggapai keberhasilan belajar. Faktor-faktor tersebut secara komprehensif dapat diklasifikasikan dua bagian yaitu berasal dari dalam pembelajaran diri manusia (faktor internal) dan bersumber dari luar pembelajaran diri manusia (faktor eksternal) pada aslinya ialah hasil komunikasi secara responsif antar dua faktor. Dua faktor yang mengacau (menggangu) hasil belajar dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Faktor internal (faktor berasal dari dalam diri individu) yang dikomunitaskan menjadi dua yaitu biologis dan psikologis. Digolongkan biologis di antaranya: umur, dan kebugaran. Sedangkan yang digolongkan psikologis seperti letih, mood, ketertarikan dan keteraturan.
2. Faktor eksternal (faktor berasal bukan dari diri individu) yang digolongkan dua bagian yakni faktor kemanusiaan dan faktor alam baik hewan maupun tumbuhan berwujud.⁴⁰

Sementara Drs. H. Ahmadi dan Drs. Joko Tri Prasetya memberikan rumusan terkait jenis faktor yang mengganggu hasil belajar siswa yaitu:

1. *Raw input* (faktor bawaan dari dalam diri) di mana tiap anak mempunyai perbedaan keadaan dalam:
 - a) Fisiologis
 - b) Psikologis
2. *Environmental input* (faktor lingkungan)
3. *Instrumental input* yang mencakup antara lain:
 - a) Kurikulum.
 - b) Perencanaan pengajaran.
 - c) Prasarana
 - d) Pengajar (Guru).⁴¹

Sebenarnya kemenangan seorang anak ketika di sekolah bukan hanya dipastikan oleh faktor kecerdasan sahaja tetapi faktor lain juga turut mempengaruhi.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1990), Cet ke-1, 21.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet ke-5, 103.

1. Percaya pada kualitas diri
Mempercayai keahlian yang ada dalam diri seorang anak misalnya mempercayai penguasaan tugas sekolah dan jadwal belajar secara tunggal. Setiap anak mempunyai kemahiran yang condong atau mengarah pada upaya yang dapat menjangkau pencapaian dan lebih condong berhasil dibandingkan anak yang tidak mempercayai kemampuan atas dirinya.
2. Asuhan Orang Tua
Para orang tua mengasuh anaknya dengan menghadirkan kondisi belajar yang efektif. Mereka menyiapkan ruang eksklusif untuk belajar, penyimpanan buku atau perlengkapan tulis. Pengaturan jadwal meliputi makan, istirahat dan penyelesaian tugas rumah (PR). Mereka dapat menunjukkan ketertarikan terhadap dunia anak dengan bertanya terkait bagaimana pelaksanaan kegiatan di sekolah.
3. Status Kemasyarakatan-Ekonomi
Kemasyarakatan-ekonomi sebenarnya bukanlah faktor penentu untuk peraih hasil belajar yang maksimal atau sempurna, akan tetapi dengan penciptaan atmosfer kekeluargaan juga cara merawat anaknya.
4. Terpadunya Pendidikan
Pendidikan yang terpadu dan terarah akan mampu menaikkan kemajuan dan anak-anak bangsa yang cermat. Contohnya susunan atau sistem pendidikan yang memusatkan pada pertanggung jawaban anak serta keluwesan pendidikan.
5. Kebudayaan
Kebudayaan yang beragam juga dapat memberikan halangan terhadap capaian keberhasilan di sekolah. Contohnya anak yang berprestasi di sekolah dapat terbentuk dalam masyarakat yang menghormati wawasan atau ilmu pengetahuan.⁴²

e. Indikator Hasil Belajar

Prestasi atau capaian seorang siswa dalam suatu pembelajaran merupakan definisi dari keberhasilan belajar. Guna melihat kesuksesan belajar, terdapat bermacam indikator yang mampu dimanfaatkan sebagai isyarat apakah mekanisme pembelajaran tersebut dinilai gagal atau berhasil.

⁴² Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), 39-40.

Ungkapan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain terkait indikator berhasilnya pembelajaran, di antaranya yaitu:

- 1) Siswa mampu menyerap bahan ajar dengan baik sehingga tercapai prestasi yang tinggi baik secara pribadi maupun grup.
- 2) Siswa telah mencapai perilaku yang telah ditentukan sesuai arah pengajaran atau kekhususan instruksional (TIK) baik secara pribadi maupun grup.⁴³

3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Muhammad Numan Somantri merumuskan nama lain dari pendidikan kewarganegaraan adalah *Civic Education*, kata *Civic* dimaknai sebagai ilmu kemasyarakatan yang memperbincangkan keterikatan manusia dengan sekumpulan manusia dalam suatu organisasi sosial, ekonomi maupun politik dan juga negara.⁴⁴ Edmonson juga menyatakan bahwa pengertian *civics* senantiasa dimaknai sebagai suatu kajian mengenai kewarganegaraan juga pemerintahan yang terikat pada pemenuhan, hak dan kewajiban selaku warga disuatu negara.⁴⁵

Sistem Pendidikan Nasional pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa seluruh isi kurikulum Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan harus termuat pada tiap satuan pendidikan.⁴⁶

Penjelasan yang serupa terkait Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia juga tertuang dalam Undang-

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

⁴⁴ Tammy Sri Rahayu Umami, "PENGARUH MODEL GROUP TO GROUP EXCHANGE TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 12, diakses pada 20 Januari, 2022, http://repository.upi.edu/35188/3/S_PKN_1507233_Chapter2.pdf.

⁴⁵ Hisannah Fairuz Israr, "PENGERTIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENURUT AHLI" (Makalah: Universitas Andalas, 2017). Diakses pada 28 Juli, 2023, <https://id.scribd.com/document/399645241/kwn>

⁴⁶ Asep Sulaiman. *PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2015), 2.

Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang mengatur bahwa kurikulum sekolah wajib meliputi pendidikan keagamaan, kewarganegaraan, dan bahasa. Selain itu, ditegaskan bahwa kurikulum dan isinya berupa muatan pendidikan, termasuk pendidikan Pancasila, keagamaan, dan kewarganegaraan, yang mana muatan tersebut harus senantiasa dikembangkan juga ditingkatkan. Maka dari itu Pendidikan Kewarganegaraan diistilahkan menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) berdasar pada kurikulum terbaru yaitu 2013.

Penyampaian Abdul Aziz terkait Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pembaruan mata ajar yang berwujud penyempurnaan Pendidikan Moral Pancasila tahun 1975 dan 1984. Dalam backgroundnya, pada tahun 1994 dan 2004 PPKn mulai terpublikasikan (Kurikulum Berbasis Kompetensi) berganti nama menjadi Kewarganegaraan selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003. Pada tahun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tepatnya tahun 2006 kembali mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kemudian kembali seperti semula Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada tahun berikutnya yaitu 2014 atau dikenal dengan kurikulum 2013.⁴⁷

Undang-undang telah mengartikan bahwa pendidikan ialah sadar berupaya dan niat untuk menghadirkan kawasan dan aktivitas belajar, mentransfer kekuatan spiritual agama, kedisiplinan, karakter, kepandaian, perbuatan mulia, dan kreatifitas pada peserta didik yang dikembangkan pada pribadi diri, masyarakat serta bangsa juga negara. Dari sini dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, pendidikan nasional juga harus dilihat dalam rangka memenuhi misi pendidikan kewarganegaraan dan pembelaan negara. Pendidikan kewarganegaraan pada bagian penjelas ditujukan untuk menciptakan peserta didik yang mempunyai rasa kerakyatan dan mencintai tanah kelahirannya. Pernyataan pendidikan nasional mengupgrade keterampilan dan menilai dalam

⁴⁷ Marta Oktaviyani, "Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Multimedia Materi Hak dan Kewajiban Sebagai Warga dalam Kehidupan Sehari-Hari Mata Pelajaran PPKn Pada Siswa Kelas IV SD Kanisius Wirobrajan Tahun Pelajaran 2014/2015" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 18, diakses pada 20 Januari, 2022, https://repository.usd.ac.id/6906/2/091134137_full.pdf.

rangka membentuk suatu kehidupan masyarakat dengan tujuan mewujudkan peluang bagi peserta didik untuk percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, bugar, berwawasan, berbakat, terampil, independen dan merakyat serta konsisten tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.⁴⁸

PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) adalah salah satu mata ajar yang harus dienyam oleh siswa tingkat dasar yaitu MI/SD. Tujuan utama dari mata ajar PPKn di MI/SD difokuskan untuk penciptaan warga negara Indonesia yang cermat, kreatif dan berciri khas. Salah satu kunci terpenting untuk mencapai maksud pengajaran kewarganegaraan adalah guru. Guru dibebani untuk memupuk norma-norma yang tersimpan dalam suatu ilmu kewarganegaraan. Indeks dalam mencapai keberhasilan hasil belajar kewarganegaraan menggantung pada kahlian guru dalam menilai skill siswa.⁴⁹ Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga memiliki tujuan selain membagikan wawasan, juga sebagai wadah pencetak kepribadian seorang siswa supaya bisa menjadi warga negara yang baik ketika bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Istilah PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) juga dijelaskan didalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 24 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan pada pendidikan yang bisa mendalami dan memenuhi kebebasan serta tanggungannya untuk mencerdaskan, menerampilkkan, serta mencari khaskan tiap warga negara di Indonesia. Hal seperti itu memperlihatkan bahwa mata ajar PPKn lebih

⁴⁸ Adhitya Loka Yudha Wardhana, “Peranan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Siswa Smpn 4 Nguling” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 9-10, diakses pada 7 Februari, 2022, <https://eprints.umm.ac.id/39469/1/PENDAHULUAN.pdf>.

⁴⁹ Anita Adinda, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 10, diakses pada 7 Februari, 2022, <https://ecampus-fip.umj.ac.id/umj/AmbilLampiran?ref=13880&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>.

⁵⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 223.

terfokus pada keterkaitan proses pembelajaran yang tidak membagikan teori serta wawasan belaka kepada siswa, tapi juga memuat perubahan perilaku guna terbentuknya karakter dan kekhasan untuk mendalami serta mengaktualkan UUD 1945 dan Pancasila.⁵¹

Selain itu, mata pelajaran PPKn juga memiliki tujuan menumbuhkembangkan siswa menjadi sosok yang bisa menerapkan nilai kerakyatan dan mencintai tanah Indonesia, selaras pengukuhan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD NKRI (Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia) Tahun 1945, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI itu sendiri.⁵²

Melalui pemaparan-pemaparan diatas, dapat ditarik simpulan bahwa PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) ialah mata ajar yang bisa melengkapi siswa dengan berbagai macam wawasan serta standar keahlian yang berhubungan dengan pemenuhan hak serta kewajiban agar mampu menyiapkan masyarakat yang bagus, demokratis, dan aktif ketika menjumpai persoalan pemerintahan. Sehingga dengan adanya pembelajaran PPKn siswa mampu mempunyai perasaan merakyat dan mencintai tanah kelahiran dengan sendirinya, serta mampu terlahir membentuk warga negara yang mempunyai jiwa cinta tanah kelahiran (patriotisme) dan (setia pada kenegaraan) nasionalisme serta tingginya gelora kebangsaan dalam menyokong dan menyempurnakan rencana pembangunan nasional yang tepat.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) MI/SD

Permendiknas Tahun 2006 No. 22 mengenai standar pengisian Kurikulum Nasional 2006. Mata ajar PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) tingkat MI/SD

⁵¹ Dwi Oktaviana, “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Gugus Srikandi Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 41-42, diakses pada 13 Februari, 2022, <http://lib.unnes.ac.id/29138/1/1401412089.pdf>.

⁵² Muhammad Reza. “Kronologi Perubahan Istilah dari PKn menjadi PPKn”, Mandandi.com, diakses pada 7 Februari 2022, <https://www.mandandi.com/2021/06/kronologi-perubahan-istilah-dari-pkn.html?m=1>.

bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan sebagai berikut:

1. Membentuk kepercayaan serta ketaqwaan peserta didik kepada Yang Maha Esa.
2. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif ketika berhadapan dengan masalah kewarganegaraan.
3. Turut serta, konsisten dan cerdas dalam berperilaku pada aktivitas bersosialisasi, berbaur, bernegara serta non-manipulasi.
4. Positif berkembang dan merakyat guna mewujudkan karakter diri yang siap hidup berdampingan dengan negara lain.
5. Memakai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk berkomunikasi dengan negara lain dipanggung dunia secara frontal maupun tidak frontal.⁵³

Selain itu, Mata ajar PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yang dilatihkan dalam lingkup standar atau dasar sejenis (MI/SD) lainnya menyimpan maksud yakni menciptakan watak dan bagusnya kepribadian para generasi warga negara. Pembelajaran PPKn bagi peserta didik bertujuan antara lain:

1. Peserta didik dibiasakan kritis, nyata, dan terampil dalam berpikir, ketika merespon berbagai masalah hidup serta rumor terkait kewarganegaraan.
2. Peserta didik dibiasakan untuk turut andil dalam berbagai bentuk aktivitas dan tanggungan agar cermat berperilaku.
3. Peserta didik mampu hidup berdampingan serta berkomunikasi dengan warga dunia lain, memanfaatkan teknologi yang berkembang, dan ditumbuhkembangkan secara baik dan demokratis. baiknya komunikasi apabila suatu pendidikan bisa mendiktekan nilai serta norma yang baik sejak dini maka akan mudah terwujud kewarganegaraan yang baik.

⁵³ Slamet Riyadi, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Numbered Heads Together* (NHT) Di Kelas V SD Negeri 2 Rulung Raya Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 17-18, diakses pada, <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2083/1/SKRIPSI%20SLAMET%20RIYADI%2014120685.pdf>.

Pentingnya mempelajari mata ajar PPKn di MI/SD yaitu sebagai modal interpretasi dan kesadaran jiwa peserta didik dalam menghormati perjuangan kemerdekaan. Oleh karenanya esensi dari belajar mata ajar PPKn di MI/SD sebagai jalan untuk menyiapkan rasa suka dan berani membela warga negaranya.⁵⁴

c. Pembelajaran PPKn di MI/SD Menurut Kurikulum 2013

PPKn sebagai suatu jenis keharusan mata ajar di suatu sekolah, dimana penerapannya sering menganut kemajuan kurikulum yang ada. Sama seperti ungkapan yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa mata ajar PPKn disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan sudah simplifikasi kurikulum dibelakangnya.

Kesesuaian mata ajar PPKn dengan kurikulum 2013 yaitu pemusatan hanya terjadi pada pengukuhan empat pilar kebangsaan yang didasari atas semakin runtuhnya kepribadian dan identitas yang mengundang simpati (prihatin). Bangsa Indonesia terkesan menjadi bangsa yang melupakan nilai keluhuran yang sebelumnya sudah diupayakan para pembangun bangsa. Pentingnya mensosialisasikan empat pilar kebangsaan terkhusus lewat mata ajar PPKn, karena mata ajar PPKn dimaksudkan untuk memodali warga negara dengan tiga keahlian yaitu, wawasan berwarganegara (*civic knowledge*), keahlian berwarganegara (*civic skill*) dan sifat berwarganegara (*civic disposition*) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Memang terdapat simplifitasi mata ajar pada Kurikulum 2013 dari kurikulum dibelakangnya. Sebagian diantaranya pada inti pembicaraan kurikulum dibelakangnya diajarkan akan tetapi, di kurikulum 2013 pembicaraan tersebut dihapuskan. Sortiran kurikulum 2013 banyak bahan materi yang butuh penyampaian dan pembelajaran di titik pusatkan pada pengukuhan empat pilar tersebut.⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 231.

⁵⁵ Dhekawati, “Analisis Muatan Materi Politik Buku Kelas 4 Sekolah Dasar” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 31-32, diakses pada 7 Februari, 2022, <http://lib.unnes.ac.id/21318/1/3301410022-s.pdf>.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI/SD

Dalam perwujudan watak dan baiknya moral pada diri siswa dapat mewujudkan dengan cara belajar mata ajar PPKn. Mata ajar tersebut mempunyai ruang lingkup pada kurikulum mata yang paparkan dalam kestandaran isi meliputi berbagai aspek sebagaimana berikut:

- 1) Kesatuan atau penyatuan bangsa Indonesia, mencakup kerukunan dalam ketidaksamaan, mencintai lingkungan, senang berwarganegara, sumpah pemuda, utuhnya NKRI, turut andil dalam pertahanan dan tindakan baik terhadap NKRI, terbuka dan adil.
- 2) Aturan, norma perundang-undangan mencakup ketertiban dalam hidup berkeluarga, ketaatan di sekolah, norma sosial, perda, kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem nasional dan keadilan, sanksi dan keadilan internasional.
- 3) Kebebasan dan tanggung jawab anak, kebebasan dan bermasyarakat, komposisi hak asasi manusia nasional dan internasional, kemajuan, kehormatan dan proteksi hak asasi manusia terangkum pada HAM.
- 4) Keperluan rakyat, melingkupi tolong-menolong, masyarakat yang bermartabat, bebas berkomunitas, kesempatan menyampaikan pandangan, mufakat bersama, kualitas diri, dan kesamaan posisi sebagai warga negara.
- 5) Ketetapan negara, melingkupi deklarasi kemerdekaan dan ketetapan yang awal, beberapa ketetapan terdahulu pada Indonesia serta interaksi dasar negara dengan ketetapan.
- 6) Kewenangan dan partai, mencakup pedesaan dan pemerintah daerah, pemerintah daerah, otonomi, pemerintah pusat dan otonomi, pusat pemerintahan, demokrasi dan sistim politik, tradisi politik, tradisi kesatuan dan masyarakat sipil, gerak pemerintahan, serta masyarakat yang demokratis.
- 7) Pancasila, mencakup derajat pancasila, selaku dasar Negara dan ideologi Negara, proses pencetusan pancasila menjadi dasar Negara, pengamalan esensi pancasila pada keseharian, dan pancasila sebagai ideologi.

- 8) Globalisasi, mencakup lingkungan jaman globalisasi, politik luar negeri di Indonesia, akibat globalisasi, paduan dan komunitas internasional serta evaluasi globalisasi.⁵⁶

Adapun ruang lingkup materi PPKn kelas IV Tema 2 sesuai Kurikulum 2013 Revisi Terbaru 2018 yang terlampir pada Permendikbud, sebagaimana berikut ini.

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi PPKn Kelas IV Tema 2

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Mengidentifikasi penerapan tanggung jawab (kewajiban) dan hak sebagai masyarakat di kehidupan sehari-hari.	3.2.1 Menyimpulkan pengertian kewajiban dan hak. 3.2.2 Membuat contoh aktivitas yang termasuk dalam tanggung jawab dan kewenangan sebagai masyarakat. 3.2.3 Menuliskan manfaat tanggung jawab dan kewenangan sebagai masyarakat dalam keseharian hidup.
4.2 Menyajikan hasil periksa penerapan tanggung jawab (kewajiban) dan kewenangan masyarakat di keseharian hidup.	4.2.2 Membuat peta konsep tentang kewajiban dan kewenangan masyarakat dalam keseharian hidup.

Berdasarkan tabel ruang lingkup materi PPKn kelas IV Tema 2 sesuai Kurikulum 2013, penelitian ini mengkaji KD

⁵⁶ Anita Adinda, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), 12-13, diakses pada 7 Februari, 2022, <https://ecampus-fip.umj.ac.id/umj/Ambillampiran?ref=13880&jurusan=&jenis=Item&usingId=false&download=false&clazz=ais.database.model.file.LampiranLain>.

(Kompetensi Dasar) yaitu pengaktualisaian tanggung jawab dan kebebasan masyarakat dalam keseharian hidupnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini akan dijadikan peneliti sebagai bahan rujukan pada saat penelitian ini dilaksanakan, sehingga mempermudah dalam memperbanyak teori yang dipakai untuk memvalidasi (mengabsahkan) penelitian. Sebelumnya peneliti kesulitan dalam melakukan pencarian penelitian dengan judul yang serupa dengan yang akan dilaksanakan penulis. Namun, peneliti memanfaatkan berbagai penelitian sebagai batu loncatan dalam memperbanyak bahan penelitian serta pengembangan kerangka berpikir dengan harapan keakuratan dan kemudahan dalam memahami hasil penelitian yang disajikan.

Dalam hal lain, peneliti mengetahui kesamaan dan pertidaksamaan dalam suatu penelitian yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peneliti. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal temuan peneliti dalam pembahasan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang berlangsung ini, maka dari itu peneliti jelaskan di bawah ini:

1. M. Hidayatullah, Adelina Hasyim dan Yunisca Nurmalisa yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V SD”.⁵⁷ Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat diamati bahwa hasil uji hipotesis didapatkan adalah terdapatnya hubungan antara hasil belajar dengan motivasi belajar dan dapat digaris bawahi setiap motivasi adalah bentuk sebab yang dapat mengubah hasil belajar siswa. Dari data yang dihasilkan berupa analisis, dapat terbaca bahwa keterkaitan atau korelasi antara motivasi belajar (sebagai variabel X) dan hasil belajar PPKn (sebagai variabel Y) sebesar 0,848 yang mengartikan bahwasanya benar terdapat korelasi. Sehingga dalam penelitiannya motivasi belajar berkontribusi atau berpengaruh pada hasil belajar PPKn sebanyak 71,9% sedangkan sisa faktor lain sebanyak 28,1% . Hasil t_{hitung} lebih banyak dari t_{tabel} atau $22,594 > 1,987$ akibatnya H_a yang berisi asumsi tidak dapat ditolakny hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn siswa kelas V SD Negeri Campang Raya tahun pengajaran

⁵⁷ M. Hidayatullah, dkk., “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V SD”, *Jurnal, FKIP Unila Bandar Lampung* (2016), diakses pada 26 Oktober, 2021, <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/15191-33865-1-PB.pdf>.

2016/2017 Kota Bandar Lampung. Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini yaitu persisnya persoalan yang diangkat berkesinambungan erat dengan hasil belajar siswa pada mata ajar PPKn yang dipengaruhi oleh motivasi belajar. Perbedaannya terletak pada sampel yang dipakai adalah keseluruhan siswa kelas V SD Negeri 2 Campang Raya sejumlah 90 siswa, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti hanya berjumlah 22 siswa yang berasal dari kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum.

2. Pratutik dan Heny Dewi Koeswanti yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PKN pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Kranggan Temanggung”.⁵⁸ Dalam hasil penelitiannya memperlihatkan adanya pengkorelasi positif yang ketara (signifikan) baik motivasi belajar maupun hasil belajar PKN siswa di SMP Negeri 1 Kranggan. Hal tersebut dapat dipahami melalui positifnya hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar sebesar $r_{x_1y} =$ nilai koefisiennya sebanyak 0,752, artinya nilai hitung koefisien korelasi masuk kategori hubungan yang kuat. Sedangkan pada populasi besarnya sumbangan memotivasi terhadap hasil sebesar 56,6% yang diperoleh dan sisanya merupakan sumbangan dari variabel lain diluar variabel motivasi belajar PKN senilai 43,4%. Dari perolehan yang terdata terlihat hasil belajar siswa termasuk dalam kategori level atas (sangat tinggi) dimana 79 siswa dipersentasekan 43,2% dari total 138 siswa. Begitu pula dengan motivasi belajar siswa yang kedudukannya lumayan tinggi dimana persentasenya 50,8% (93 siswa) dari total siswa 138. Motivasi belajar tersebut juga merupakan bukti dari keberadaan upaya atau gerakan siswa untuk belajar. Siswa yang kuat motivasinya kuat memiliki banyak support untuk melangsungkan kegiatan belajar demi tercapainya keptimalan hasil belajar. Selain itu, motivasi seorang siswa akan menetapkan tingkat gapaian hasil belajarnya inilah inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa terdampak positif oleh motivasi belajar. Kebaikannya, rendahnya motivasi belajar siswa maka hasil belajar juga semakin turun. Persamaannya adalah keduanya sama meneliti mengenai hasil dan motivasi belajar. Perbedaannya berada pada kajian

⁵⁸ Pratutik dan Heny Dewi Koeswanti, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PKN Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Kranggan Temanggung”, *Jurnal Widya Sari*, Vol. 15, No. 2, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2013), diakses pada 27 Oktober, 2021, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3252/2/ART_%20Pratutik%2c%20Heny%20DK_%20Hubungan%20Motivasi%20Belajar_Full%20text.pdf.

penelitiannya, pada penelitian tersebut objek yang ditelaah atau dikaji ialah tingkatan siswa menengah pertama sementara untuk penelitian ini objek kajiannya yaitu tingkat dasar (bawah) yang terfokus pada mata ajar PPKn saja karena di era saat ini bukan lagi memakai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) namun menggunakan K13 (Kurikulum 2013). Pemberlakuan kurikulum baru di tahun 2013 mengubah kembali mata ajar PPKn menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

3. Ivyentine Datu Palittin, Wihelmus Wolo dan Ratna Purwenty yang menulis jurnal *Magistra* berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa”.⁵⁹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut yakni rerata tergolong standar (cukup) dan dapat makna bahwa kebiasaan siswa kelas V dalam belajar berkategori cukup. Motivasi dalam permasalahan ini menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar. Pelaksanaan penelitian yang di SD Inpres 7 Muting tersebut menginformasikan bahwa hasil belajar siswa berkesinambungan dengan motivasi, ketetapan itu dihasilkan melalui tinjauan perhitungan $t_{hitung} = -0,47 < t_{tabel} = 2,04$. Perbandingan hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sekaitannya dengan motivasi. Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun letak perbedaannya terletak pada populasinya yakni siswa kelas V SD sedangkan penelitian yang akan diteliti yaitu siswa kelas IV MI dan tidak ditentukan mata pelajaran yang diambil.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bagi siswa kelas IV Salafiyah Gondoharum guru biasanya melakukan kegiatan belajar melalui metode ceramah, metode *problem solving* dan metode *brainstorming* tanpa menggunakan media pendukung lainnya. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, kurang diminati siswa dan membuat siswa mengantuk, tidak minat untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah terlaksana, bahwasanya siswa kelas IV MI NU Salafiyah lebih menyenangi mata ajar selain PPKn karena materi mata ajar PPKn dominan mengenai

⁵⁹ Ivyentine Datu Palittin, dkk., “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Magistra*, Volume 6 - Nomor 2, Universitas Musamus (2019), diakses pada 29 Oktober, 2021, <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/1801/1219>.

Undang-Undang dan menurut mereka mengalami kesulitan untuk menghafal. Begitupun pada saat di non-pelajaran siswa lebih banyak bermain-main dan di kantin sekolah. Padahal seharusnya siswa itu mempergunakan lebih banyak waktunya untuk belajar.⁶⁰ Ketika berada di dalam suatu kelas terdapat kejadian lain yaitu siswa pasif dalam hal bersikap maupun mencatat materi pada saat mengikuti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), yang telah diinformasikan oleh guru walaupun sudah diminta.⁶¹ Keseluruhannya itu berefek negatif terhadap rendahnya hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil belajar siswa bisa ditentukan oleh pemberian motivasi dari seorang guru. Guru hendaknya mampu membangunkan motivasi belajar agar siswa aktif dan turut serta pada saat berlangsungnya tiap aktivitas pembelajaran. Pada sudut pandang lain siswa akan sukses belajarnya apabila dirinya terdorong untuk belajar. Bulatnya tekad dalam belajar dinamai motivasi, yang artinya jika siswa terdorong kuat untuk menggapai prestasi, maka hal itu dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan keberhasilan siswa dalam belajarnya. Belajar yang disertai motivasi akan membangun siswa yang semangat serta terdorong bersungguh-sungguh dalam belajar.⁶² Selain itu, kehadiran motivasi sangat sangat diperlukan siswa demi teraihnya suatu hasil belajar. Rendah atau tingginya hasil pembelajaran siswa sering dihubungkan dengan kadar motivasi siswa dalam belajar, harapannya siswa akan lebih sering berkeinginan untuk belajar dengan hasil yang memuaskan.⁶³ Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat diperlukan untuk mengubah pola belajar siswa dan mengurangi hal-hal atau sikap negatif yang dimiliki masing-masing siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) disekolah.

Berdasarkan pernyataan yang sudah dipaparkan pada halaman sebelumnya peneliti dapat diindikasikan bahwa motivasi belajar memberikan efek terhadap hasil belajar siswa pada mata ajar PPKn

⁶⁰ Wawancara dengan Ngesti Trisnaning Ndadari, S.Pd.I. Wali kelas IV sekaligus Guru mata pelajaran PPKn MI NU Salafiyah Gondoharum, pukul 09.30 WIB, Senin, 15 November 2021.

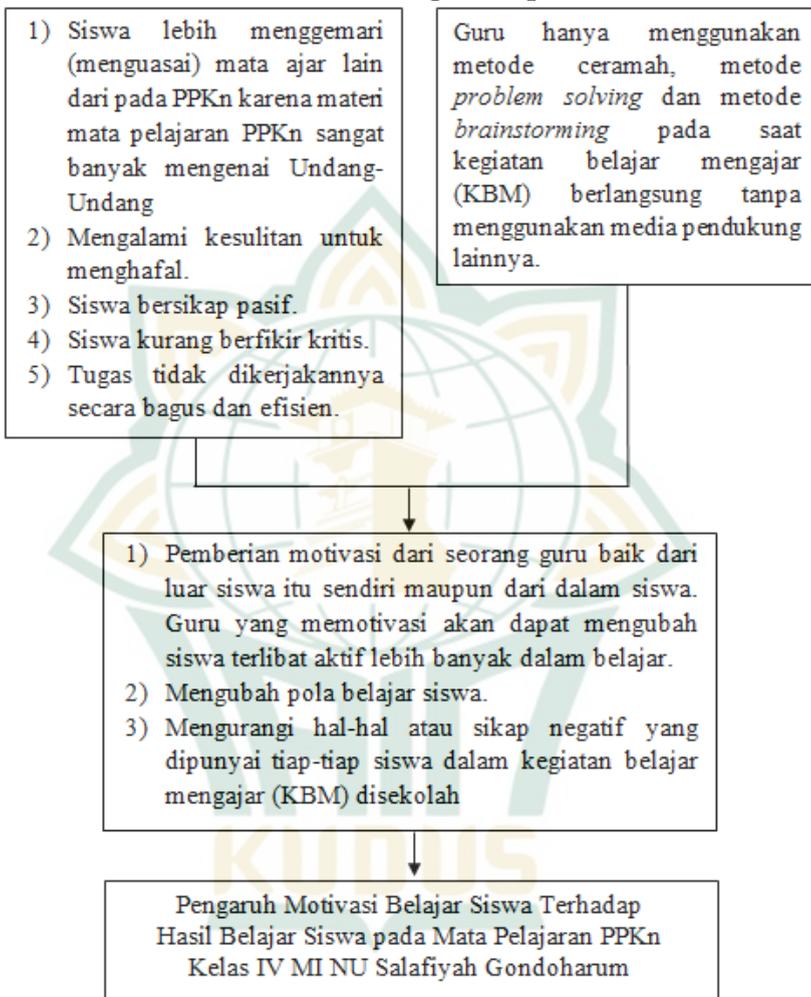
⁶¹ Observasi di MI NU Salafiyah Gondoharum Kelas IV, pukul 09.00 WIB, Senin, 15 November 2021.

⁶² Asni Yanti Kambuno, dkk., "Pengaruh Pemberian Motivasi Oleh Guru Mata Pelajaran PPKn Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X" (Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP UNTAN Pontianak), 2, diakses pada 18 Juni, 2022, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/35772>.

⁶³ Arianti, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" (*Didaktika Jurnal Pendidikan*, Vol 12, no. 2 (2018): 132, diakses pada 18 Juni, 2022, <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181>).

kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum. Adapun kerangka berpikir tersebut dapat divisualkan sebagaimana berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Istilah hipotesis diartikan sebagai dugaan atau praduga sementara pada suatu permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian, dimana kebenarannya perlu adanya pengujian dan pengkajian secara serius. Secara utuh hipotesis dapat berarti ganda yakni bisa benar dan bisa salah (dibawah kebenaran). Suatu hipotesis dapat diakui kebenarannya apabila permasalahannya diringi atau

dibuntuti dengan bukti-bukti yang konkrit.⁶⁴ Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas IV MI NU Salafiyah Gondoharum.



⁶⁴ Dodiet Aditya Setyawan, “Hipotesis dan Variabel Penelitian” (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021), 7.